

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Skoliosis adalah suatu lengkungan ke arah lateral yang tampak pada tulang belakang. Bentuk dari skoliosis sebenarnya berupa kelainan deformitas triplanar komponen lateral, anteroposterior, dan rotasional (Solomon 2010). Skoliosis adalah ketidaksegarisan tulang belakang yaitu tulang belakang melengkung ke arah lateral membentuk kurve. Skoliosis cukup banyak kejadiannya, pada atlet yang berobat ke poli ortopedi RSON, Kemenpora di Jakarta angkanya mencapai 20% (Supartono 2015). Dari angka kejadian skoliosis pada atlet, data yang paling banyak didapatkan di RSON berasal dari atlet taekwondo yang berjenis kelamin laki-laki. Skoliosis adalah perubahan bentuk abnormal tulang belakang yang paling sering dengan prevalensi bervariasi secara signifikan dari 0,3% - 15,3%. Hal ini bisa kongenital, disebabkan oleh cacat tulang vertebrata atau iga, gangguan sistemik atau neuromuskular, atau idiopatik. Klasifikasi skoliosis idiopatik adalah *infantile* (usia 3 tahun dan lebih muda), *juvenile* (antara usia 3 sampai 10 tahun), dan *adolescent* (antara 10 sampai dewasa) (Anderson, S.M 2007). Skoliosis idiopatik dilaporkan kira-kira 85% kasus dan ini menegaskan bahwa tidak ada penyebab spesifik yang menimbulkan skoliosis (Winata 2014). Trobisch *et.al* (2010) dalam penelitiannya mengatakan bahwa skoliosis idiopatik sangat jarang terjadi pada bayi dan anak usia dini namun memiliki prevalensi 1% - 2% hingga pada kalangan anak usia 15 tahun. Perubahan degeneratif diduga sebagai penyebab peningkatan lebih lanjut dalam prevalensi 8% usia 25 tahun dan lebih, hingga 68% pada orang usia 60 – 90 tahun. Skoliosis idiopatik pada remaja merupakan penyakit umum dengan prevalensi keseluruhan 0,47 – 5,2% dalam beberapa literatur. Rentang rasio perempuan dengan laki-laki dari 1,5 : 1 sampai 3 : 1 dan meningkat secara substansial dengan bertambahnya usia (Koniczny 2013). Terdapat hubungan potensial antara *Adolescent Idiopathic Scoliosis* (AIS) dan olahraga. Olahraga sering dipertimbangkan sebagai

faktor penyebab dari ataupun pilihan pengobatan pertama pada skoliosis, khususnya pada atlet remaja di bidang olahraga tertentu. Olahraga yang berulang, amenore, stress terkait latihan pada atlet remaja professional yang memiliki tulang belakang imatur, dan *joint laxity* juga berhubungan dengan peningkatan insiden dari AIS (Kenadidid 2010). Postur tubuh yang kurang baik seperti skoliosis menyebabkan tubuh menjadi tidak simetris sehingga distribusi beban menjadi tidak merata yang akan menurunkan stabilitas tubuh dan fleksibilitas gerakan. Bagi atlet, kelainan postur membuat mudah lelah dan mudah cidera (Supartono, 2015).

Hiperlaksiti atau hipermobilitas sendi adalah kondisi jaringan ikat sendi (ligamen) yang terlalu lentur. Ligamen memang harus lentur untuk kebutuhan pergerakan sendi namun bila terlalu lentur menyebabkan pergerakan sendi menjadi berlebihan sehingga menurunkan stabilitas dan menurunkan kemampuan sendi untuk mempertahankan postur (Supartono 2015). Menurut Czaprowski (2014), Hipermobilisasi sendi didiagnosis ketika mobilitas dari sendi kecil dan besar meningkat dibandingkan dengan mobilitas standar sesuai umur, gender, dan ras dengan mengecualikan penyakit sistemik. Diantara 6.022 anak yang dinilai, prevalensi hipermobilitas pada anak perempuan dan anak laki-laki usia rata-rata 13, 8 tahun adalah masing-masing 27,5% dan 10,6%. Empat puluh lima persen anak perempuan dan 29% anak laki-laki memiliki jari yang *hypermobile* (Clinch 2011). Dalam penelitiannya mengenai hipermobilitas sendi Decoster dkk (1997) mengatakan bahwa prevalensi keseluruhan hipermobilitas dan jenis kelamin yang signifikan ditemukan pada kelompok atlet remaja dengan populasi non atlet usia sebanding dengan total 34 (12,9%) atlet mengalami hipermobilitas, juga adanya perbedaan yang signifikan antara jenis kelamin, dengan 25 perempuan (22%) dan 9 laki-laki (6%) dengan hasil positif.

Di Indonesia sendiri penelitian tentang hipermobilitas sendi yang berhubungan dengan kejadian cedera dan gangguan anatomis pada atlet taekwondo masih kurang, sehingga pemeriksaan fisik umum yang spesifik serta penatalaksanaan yang tepat pada atlet yang memiliki hipermobilitas sendi harus dilakukan dengan baik

agar membuahkan prestasi yang lebih baik pada bidang olahraga di Indonesia. Tingginya angka skoliosis yang dialami atlet terutama yang didapatkan dari hasil pemeriksaan atlet taekwondo di Rumah Sakit Olahraga Nasional Cibubur Jakarta diikuti dengan keadaan hipermobilitas sendi yang dimiliki oleh pasien tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Hipermobilitas Sendi Pergelangan Tangan Terhadap Kejadian Skoliosis pada Atlet Taekwondo Pria di Rumah Sakit Olahraga Nasional Cibubur Jakarta”.



I.2 Rumusan Masalah

Prevalensi skoliosis bervariasi secara signifikan dari 0,3% - 15,3%, bisa kongenital, disebabkan oleh cacat tulang vertebrata atau iga, gangguan sistemik atau neuromuskular, atau idiopatik. Terdapat hubungan potensial antara *Adolescent Idiopathic Scoliosis* (AIS) dan olahraga. Olahraga yang berulang, amenore, stress terkait latihan pada atlet remaja profesional yang memiliki tulang belakang imatur, dan *joint laxity* juga berhubungan dengan peningkatan insiden dari AIS. Penelitian untuk meneliti hipermobilitas sendi tulang belakang terhadap skoliosis pada atlet masih belum banyak padahal pemeriksaan fisik umum yang spesifik serta penatalaksanaan yang tepat pada atlet sangat penting agar membuahkan prestasi yang lebih baik pada bidang olahraga di Indonesia. Dengan demikian masalah penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara hipermobilitas sendi terhadap kejadian skoliosis pada atlet taekwondo di Rumah Sakit Olahraga Nasional Cibubur ?

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara hipermobilitas sendi dengan kejadian skoliosis pada atlet taekwondo di Rumah Sakit Olahraga Nasional Cibubur.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran hipemobilitas sendi pada atlet taekwondo di Rumah Sakit Olahraga Nasional Cibubur.
- b. Mengetahui gambaran skoliosis pada atlet taekwondo di Rumah Sakit Olahraga Nasional Cibubur.
- c. Mengetahui apakah terdapat hubungan antara hipermobilitas sendi terhadap kejadian skoliosis pada atlet taekwondo di Rumah Sakit Olahraga Nasional Cibubur.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Teoritis

Mengetahui hubungan antara hipermobilitas sendi terhadap kejadian skoliosis pada atlet taekwondo di Rumah Sakit Olahraga Nasional Cibubur tahun.

I.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Atlet

Memberikan informasi tentang skoliosis dengan faktor penyebabnya seperti hipermobilitas sendi pada atlet taekwondo sehingga para atlet dapat mencegah dan mendapat pengobatan secara tepat untuk meningkatkan prestasi di bidang olahraga tersebut.

b. Bagi Peneliti

- 1) Sebagai pengetahuan dan bahan pembelajaran untuk mengetahui bagaimana hubungan hipermobilitas sendi terhadap kejadian skoliosis pada atlet taekwondo.
- 2) Mengembangkan daya nalar, minat, dan kemampuan dalam bidang penelitian.
- 3) Meningkatkan kemampuan berpikir analitik dan sistematis dalam mengidentifikasi masalah dan menyelesaikan masalah.
- 4) Sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana kedokteran.

c. Bagi Instansi

Sebagai bahan referensi atau rujukan untuk Rumah Sakit Olahraga Nasional Cibubur mengenai hubungan mobilitas sendi terhadap kejadian skoliosis pada atlet taekwondo sehingga dapat dijadikan sebagai bahan penelitian yang lebih lanjut.

d. Bagi Institusi

Dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran untuk mahasiswa/i, khususnya di FK UPN 'Veteran' Jakarta.

e. Bagi Masyarakat

Sebagai wawasan untuk mengetahui hubungan antara hipermobilitas sendi terhadap kejadian skoliosis pada atlet taekwondo.

